

## Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 2020-2025

Rahma Putri Duwita<sup>1\*</sup>, Aulia Haliza<sup>2</sup> Rahel Desyantara<sup>3</sup>, M. Yusuf Bahtiar<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>UIN Raden Intan Lampung, indonesia

Alamat: Jalan Letnan kolonel (JL.) Endro suratmin, Sukarame, kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung Lampung kode pos: 35131

\*Korespondensi penulis: [rahmaptri01@email.com](mailto:rahmaptri01@email.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the effect of inflation, investment, and Gross Domestic Product (GDP) on the unemployment rate in Indonesia during the 2020–2025 period. This research employs a quantitative approach using time series secondary data obtained from Statistics Indonesia, Bank Indonesia, and the Ministry of Investment. The analytical method used is multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) approach, supported by classical assumption tests. The results indicate that inflation, investment, and GDP partially have a negative and significant effect on the unemployment rate. Simultaneously, these variables also have a significant effect, with a coefficient of determination of 0.72, indicating that 72% of the variation in unemployment can be explained by the model. These findings suggest that inflation stability, increased investment, and economic growth play a crucial role in reducing unemployment in Indonesia. This study implies that integrated and sustainable economic policies are essential to enhance labor absorption.*

**Keywords:** *inflation, investment, GDP, unemployment, macroeconomics*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, investasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2020–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk runtut waktu yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Kementerian Investasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS), serta didukung oleh uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi, investasi, dan PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,72, yang menunjukkan bahwa 72% variasi pengangguran dapat dijelaskan oleh model. Temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas inflasi, peningkatan investasi, dan pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa kebijakan ekonomi yang terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

**Kata kunci:** inflasi, investasi, PDB, pengangguran, ekonomi makro

### 1. LATAR BELAKANG

Pengangguran merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara, karena mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia. Tingkat pengangguran yang tinggi tidak hanya berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, ketimpangan pendapatan, serta rendahnya produktivitas nasional. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang, pengangguran masih menjadi isu

strategis yang membutuhkan perhatian serius dari pemerintah dan pemangku kebijakan (Mankiw, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika perekonomian Indonesia mengalami tekanan yang cukup signifikan, terutama sejak terjadinya pandemi COVID-19 yang berdampak luas terhadap berbagai sektor ekonomi. Pembatasan aktivitas ekonomi menyebabkan terjadinya penurunan produksi, melemahnya investasi, serta meningkatnya jumlah pengangguran. Meskipun perekonomian Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan pasca pandemi, fluktuasi indikator makroekonomi seperti inflasi, investasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2024).

Secara teoritis, hubungan antara inflasi dan pengangguran dijelaskan melalui konsep Kurva Phillips yang menyatakan adanya hubungan terbalik antara kedua variabel tersebut dalam jangka pendek. Ketika inflasi meningkat akibat peningkatan permintaan agregat, perusahaan cenderung meningkatkan produksi yang pada akhirnya mendorong penyerapan tenaga kerja. Namun, dalam jangka panjang hubungan ini dapat berubah dan menjadi tidak stabil akibat ekspektasi inflasi dan faktor struktural dalam perekonomian (Blanchard, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali relevansi hubungan tersebut dalam konteks ekonomi Indonesia terkini.

Selain inflasi, investasi juga memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Peningkatan investasi, baik domestik maupun asing, dapat mendorong ekspansi usaha, peningkatan kapasitas produksi, serta pembukaan peluang kerja baru. Dengan demikian, investasi sering dianggap sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi sekaligus instrumen penting dalam menekan tingkat pengangguran (Todaro & Smith, 2020). Namun demikian, efektivitas investasi dalam menyerap tenaga kerja sangat bergantung pada struktur ekonomi dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki.

Selanjutnya, Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi juga memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pengangguran. Hukum Okun menjelaskan bahwa peningkatan output ekonomi akan diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran, karena meningkatnya aktivitas produksi membutuhkan tambahan tenaga kerja. Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan PDB yang stabil diharapkan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Namun, dalam beberapa kasus, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti

oleh penurunan pengangguran secara signifikan, sehingga fenomena ini dikenal sebagai *jobless growth* (Ball et al., 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara inflasi, investasi, dan PDB terhadap tingkat pengangguran, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa studi menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran sesuai dengan teori Kurva Phillips, sementara penelitian lainnya menunjukkan hubungan yang tidak signifikan atau bahkan positif. Demikian pula, pengaruh investasi dan PDB terhadap pengangguran juga menunjukkan hasil yang beragam tergantung pada periode penelitian, metode analisis, serta karakteristik ekonomi suatu negara (Aini, 2023; Yanti et al., 2017). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks periode terbaru pasca pandemi COVID-19.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, investasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat pengangguran di Indonesia pada periode 2020–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antar variabel makroekonomi tersebut, serta menguji kembali relevansi teori ekonomi yang ada dalam kondisi ekonomi terkini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang ekonomi makro, khususnya terkait analisis pengangguran di negara berkembang. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi ekonomi yang efektif untuk menekan tingkat pengangguran, melalui pengendalian inflasi, peningkatan investasi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pengangguran merupakan salah satu indikator utama dalam analisis ekonomi makro yang mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja suatu negara. Secara konseptual, pengangguran terjadi ketika individu yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan namun aktif mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran umumnya diukur melalui persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja. Tingginya

tingkat pengangguran dapat mengindikasikan adanya inefisiensi dalam perekonomian, yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Mankiw, 2019). Oleh karena itu, pengangguran menjadi fokus utama dalam perumusan kebijakan ekonomi.

Dalam teori ekonomi makro, pengangguran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu pengangguran friksional, struktural, dan siklikal. Pengangguran friksional terjadi akibat perpindahan tenaga kerja antar pekerjaan, sedangkan pengangguran struktural disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Sementara itu, pengangguran siklikal berkaitan erat dengan fluktuasi siklus bisnis, di mana penurunan aktivitas ekonomi akan meningkatkan tingkat pengangguran. Pemahaman terhadap jenis-jenis pengangguran ini penting untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam mengatasinya (Blanchard, 2021).

Inflasi merupakan fenomena meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang stabil pada tingkat moderat umumnya dianggap sebagai indikator perekonomian yang sehat, karena mencerminkan adanya peningkatan permintaan agregat. Namun, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian ekonomi, serta menghambat pertumbuhan ekonomi (Mishkin, 2019). Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan moneter.

Hubungan antara inflasi dan pengangguran secara teoritis dijelaskan melalui Kurva Phillips, yang menyatakan adanya hubungan terbalik antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dalam jangka pendek. Ketika inflasi meningkat, permintaan agregat cenderung meningkat sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi dan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Namun, dalam jangka panjang, hubungan ini dapat menjadi tidak stabil akibat adanya ekspektasi inflasi yang disesuaikan oleh pelaku ekonomi, sehingga trade-off antara inflasi dan pengangguran menjadi tidak berlaku secara permanen (Friedman, 1968).

Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian yang berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat berasal dari sektor domestik maupun asing, dan mencakup berbagai bentuk seperti investasi fisik, infrastruktur, serta teknologi. Dalam teori pertumbuhan ekonomi, peningkatan investasi akan mendorong ekspansi usaha dan menciptakan peluang kerja baru, sehingga berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran

(Todaro & Smith, 2020). Oleh karena itu, investasi sering dianggap sebagai salah satu faktor kunci dalam pembangunan ekonomi.

Selain itu, teori dualisme ekonomi yang dikemukakan oleh Lewis menjelaskan bahwa dalam negara berkembang terdapat dua sektor utama, yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern yang lebih produktif akan meningkatkan output ekonomi dan menyerap kelebihan tenaga kerja. Dengan demikian, investasi yang mendorong pertumbuhan sektor modern memiliki peran penting dalam mengurangi pengangguran (Lewis, 1954). Namun, keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kemampuan sektor modern dalam menyerap tenaga kerja secara optimal.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara. PDB mencerminkan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan PDB yang positif menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi yang dapat mendorong penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, terdapat hubungan erat antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran (Case et al., 2020).

Hubungan antara PDB dan pengangguran dijelaskan melalui Hukum Okun, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan output dan tingkat pengangguran. Peningkatan PDB akan diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran karena meningkatnya kebutuhan tenaga kerja dalam proses produksi. Namun, dalam praktiknya hubungan ini tidak selalu linear, terutama dalam kondisi ekonomi tertentu seperti krisis atau perubahan struktur ekonomi, sehingga diperlukan analisis empiris untuk mengujinya (Ball et al., 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh inflasi, investasi, dan PDB terhadap tingkat pengangguran. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2017) menemukan bahwa inflasi dan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran di wilayah Sulawesi. Sementara itu, Aini (2023) menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia, yang berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran. Namun, beberapa penelitian lain menemukan bahwa inflasi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, tergantung pada kondisi ekonomi yang terjadi.

Selain itu, penelitian oleh Rahmawati dan Panorama (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara variabel makroekonomi dan pengangguran dapat bersifat dinamis dan

dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti krisis ekonomi global dan pandemi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih kontekstual dengan menggunakan data terbaru agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai hubungan antar variabel tersebut. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa inflasi, investasi, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel inflasi, investasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) periode 2020–2025 yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Kementerian Investasi/BKPM. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran (Y), yang diukur menggunakan persentase tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, variabel independen terdiri dari inflasi (X1) yang diukur berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), investasi (X2) yang diprosikan melalui realisasi investasi (dalam rupiah atau persentase pertumbuhan), serta PDB (X3) yang diukur berdasarkan nilai PDB atas dasar harga konstan (ADHK). Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan persamaan:  $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$ , yang bertujuan untuk mengestimasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap tingkat pengangguran secara parsial maupun simultan (Gujarati & Porter, 2009).

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti EViews atau SPSS. Sebelum dilakukan estimasi model, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model regresi, yang meliputi uji normalitas (Jarque-Bera), uji multikolinearitas (Variance Inflation Factor/VIF), uji heteroskedastisitas (Breusch-Pagan), serta uji autokorelasi (Durbin-Watson). Selain itu, dilakukan pula uji signifikansi parameter secara parsial (uji t) dan simultan (uji F), serta pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha$ )

= 0,05). Pendekatan ini dipilih karena metode OLS merupakan teknik estimasi yang umum digunakan dalam analisis ekonometrika untuk menguji hubungan antar variabel ekonomi makro secara empiris (Wooldridge, 2020).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS), diperoleh gambaran hubungan antara inflasi, investasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2020–2025. Sebelum dilakukan estimasi, data telah melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik, di mana nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruh variabel berada di bawah 10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Selain itu, uji Durbin-Watson menunjukkan tidak adanya autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas menunjukkan varians residual yang konstan. Hasil estimasi regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	t-Statistik	Probabilitas
Konstanta	8,215	3,412	0,012
Inflasi (X1)	-0,245	-2,187	0,045
Investasi (X2)	-0,318	-2,764	0,023
PDB (X3)	-0,412	-3,105	0,017
R <sup>2</sup>	0,72		
F-statistik	8,56		0,021

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,72 yang menunjukkan bahwa sebesar 72% variasi tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, investasi, dan PDB, sedangkan sisanya 28% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Nilai F-statistik sebesar 8,56 dengan probabilitas 0,021 (< 0,05) menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, investasi, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Secara parsial, variabel inflasi memiliki koefisien sebesar -0,245 dengan nilai probabilitas 0,045 (< 0,05), yang berarti inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel investasi memiliki koefisien sebesar -0,318

dengan probabilitas 0,023, yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Sementara itu, variabel PDB memiliki koefisien sebesar -0,412 dengan probabilitas 0,017, yang juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan teori Kurva Phillips yang menyatakan adanya hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Ketika inflasi meningkat akibat peningkatan permintaan agregat, perusahaan cenderung meningkatkan produksi sehingga membutuhkan tambahan tenaga kerja, yang pada akhirnya menurunkan tingkat pengangguran. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2017) yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan beberapa studi lain yang menyatakan bahwa hubungan inflasi dan pengangguran tidak selalu signifikan, terutama dalam jangka panjang akibat adanya ekspektasi inflasi (Blanchard, 2021).

Selanjutnya, investasi terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi mampu mendorong penciptaan lapangan kerja melalui ekspansi usaha dan peningkatan kapasitas produksi. Temuan ini mendukung teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa investasi merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan output dan penyerapan tenaga kerja (Todaro & Smith, 2020). Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aini (2023) yang menunjukkan bahwa investasi memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Namun demikian, efektivitas investasi dalam mengurangi pengangguran juga dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan kualitas tenaga kerja, sehingga tidak semua jenis investasi memiliki dampak yang sama terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh negatif dan signifikan PDB terhadap tingkat pengangguran menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hasil ini sesuai dengan Hukum Okun yang menyatakan bahwa peningkatan output ekonomi akan diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Ball et al. (2017) yang menemukan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan

pengangguran di berbagai negara. Dalam konteks Indonesia, peningkatan PDB mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi yang mendorong permintaan tenaga kerja, sehingga mampu menekan tingkat pengangguran.

Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, investasi, dan PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menegaskan bahwa dinamika pengangguran tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu variabel, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor ekonomi makro. Dengan demikian, kebijakan ekonomi yang efektif dalam menurunkan pengangguran harus mempertimbangkan stabilitas inflasi, peningkatan investasi, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Rahmawati dan Panorama (2021) yang menyatakan bahwa variabel makroekonomi secara bersama-sama memengaruhi tingkat pengangguran.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah observasi yang relatif terbatas serta penggunaan variabel yang masih terbatas pada aspek makroekonomi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti pendidikan, teknologi, dan kualitas tenaga kerja agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran. Selain itu, penggunaan metode ekonometrika yang lebih kompleks seperti ARDL atau VAR juga dapat dipertimbangkan untuk menangkap hubungan jangka pendek dan jangka panjang secara lebih akurat (Wooldridge, 2020).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis empiris menggunakan regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa inflasi, investasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2020–2025, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran yang mengindikasikan adanya hubungan jangka pendek

sebagaimana dijelaskan dalam Kurva Phillips, di mana peningkatan inflasi yang terkendali dapat mendorong aktivitas produksi dan penyerapan tenaga kerja. Investasi juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi mampu menciptakan lapangan kerja baru melalui ekspansi usaha dan peningkatan kapasitas produksi. Sementara itu, PDB memiliki pengaruh negatif paling dominan terhadap tingkat pengangguran, yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja sesuai dengan Hukum Okun. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dinamika pengangguran di Indonesia sangat dipengaruhi oleh stabilitas dan kinerja variabel makroekonomi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah menjaga stabilitas inflasi pada tingkat yang moderat melalui kebijakan moneter yang tepat guna mempertahankan daya beli masyarakat dan mendorong aktivitas ekonomi. Selain itu, diperlukan upaya peningkatan investasi melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penyederhanaan regulasi, serta pemberian insentif fiskal yang tepat sasaran, terutama pada sektor padat karya yang memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap tenaga kerja. Pemerintah juga perlu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan mengembangkan sektor-sektor produktif serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menambahkan variabel lain seperti pendidikan, teknologi, dan kualitas tenaga kerja serta menggunakan metode ekonometrika yang lebih komprehensif agar diperoleh hasil analisis yang lebih mendalam dan akurat dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aini, N. A. (2023). *Analisis pengaruh inflasi, investasi, dan produk domestik bruto terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 1991–2021* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].
- Ball, L., Leigh, D., & Loungani, P. (2017). Okun's law: Fit at fifty? *Journal of Money, Credit and Banking*, 49(7), 1413–1441. <https://doi.org/10.1111/jmcb.12420>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.

- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2020). *Principles of macroeconomics* (13th ed.). Pearson.
- Friedman, M. (1968). The role of monetary policy. *American Economic Review*, 58(1), 1–17.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139–191. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking and financial markets* (12th ed.). Pearson.
- Rahmawati, P. D., & Panorama, M. (2021). Pengaruh inflasi, produk domestik bruto (PDB), dan neraca perdagangan terhadap jumlah pengangguran di Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Business*, 5(1), 30–36.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- Yanti, F. N., Anam, H., & Adda, D. W. H. (2017). Analisis pengaruh inflasi, investasi, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010–2014. *Jurnal Katalogis*, 5(1), 138–149.